

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa *Bolo pagar* merupakan simbol budaya yang kaya akan makna dalam konteks adat perkawinan masyarakat Sikka. Kehadirannya dalam upacara adat bukan sekadar sebagai ornamen seremonial atau pelengkap estetis, melainkan sebagai media simbolik yang sarat nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual. Dalam masyarakat Sikka, *Bolo pagar* memegang peran penting dalam menyampaikan pesan budaya mengenai cinta kasih, keteguhan komitmen, serta tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Secara simbolis, *Bolo pagar* melambangkan perlindungan, keteguhan, dan batas moral yang menjaga kesucian serta keutuhan relasi suami istri. Layaknya pagar yang mengelilingi dan melindungi suatu rumah, *Bolo pagar* menggambarkan harapan agar ikatan perkawinan menjadi ruang aman yang kokoh terhadap berbagai tantangan hidup, dan senantiasa terjaga dari ancaman yang dapat merusak keharmonisan keluarga. Di balik wujud fisiknya sebagai kue tradisional, *Bolo pagar* mengandung ajaran mengenai pentingnya ketekunan, kesabaran, dan kerja sama dalam mengelola kehidupan rumah tangga yang stabil dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Apabila dianalisis dalam perspektif ajaran Gereja Katolik, khususnya melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yang disampaikan oleh Paus Fransiskus, *Bolo pagar* menunjukkan keselarasan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh Gereja mengenai kehidupan perkawinan. Dalam *Amoris Laetitia*, perkawinan dipahami sebagai panggilan menuju cinta yang total, setia, subur, dan terbuka terhadap kehidupan. Kasih dalam perkawinan tidak dibatasi oleh perasaan atau ketertarikan emosional belaka, tetapi lebih pada keputusan kehendak yang matang dan berkomitmen, ditandai oleh kesediaan untuk mencintai secara berkelanjutan dalam segala keadaan.

Bolo pagar, dengan makna simboliknya, mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Struktur pagar yang kokoh melambangkan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup keluarga. Nilai kesetiaan tercermin dalam perlambangan pagar yang menjaga dan mengikat relasi suci antara suami dan istri. Lebih jauh, proses pembuatan *Bolo pagar* yang melibatkan kerja sama banyak pihak, menggambarkan pentingnya dialog, partisipasi, dan kolaborasi sebagai fondasi dari kehidupan berkeluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan *Amoris Laetitia* yang menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan kebersamaan dalam membangun keluarga yang tahan terhadap perubahan zaman dan persoalan hidup modern.

Selanjutnya, *Amoris Laetitia* juga menekankan bahwa relasi dalam perkawinan idealnya dibangun dengan semangat persaudaraan. Kasih suami istri diharapkan berkembang menjadi kasih yang saling menghormati, melindungi, dan mendukung bukan dominatif atau transaksional. Semangat inilah yang juga tercermin dalam simbolisme *Bolo pagar*, yang mengajarkan bahwa pasangan suami istri harus melihat satu sama lain tidak hanya sebagai mitra hidup, tetapi juga sebagai saudara yang saling menopang dalam setiap dimensi kehidupan.

Kajian terhadap *bolo pagar* dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Sikka, yang ditinjau dari perspektif *Amoris Laetitia*, menunjukkan bahwa simbol budaya lokal ini merefleksikan nilai-nilai cinta kasih yang sangat kaya dan mendalam sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik.

Simbolisme *bolo pagar* mencerminkan berbagai dimensi kasih yang menjadi fondasi kehidupan perkawinan Kristiani: pertama, Kasih Sehari-hari. *Bolo pagar* menggambarkan cinta yang diwujudkan dalam tindakan sederhana dan nyata dalam kehidupan harian pasangan, seperti perhatian, kerja sama, dan komunikasi. Ini sejalan dengan ajaran *Amoris Laetitia* bahwa cinta sejati bukanlah sekadar emosi, melainkan komitmen yang diwujudkan terus-menerus. Kedua, kasih yang sabar. Proses pembuatan *bolo pagar* yang memerlukan kesabaran dan ketelitian merefleksikan kasih yang tidak tergesa-gesa, melainkan bertumbuh melalui pengorbanan dan pemahaman. Kasih seperti ini sangat penting dalam mengatasi konflik dan perbedaan

dalam kehidupan perkawinan. Ketiga, sikap murah hati. *Bolo pagar* sebagai pemberian simbolik dalam upacara perkawinan menggambarkan kasih yang memberi tanpa pamrih. Sikap saling berbagi dan mendahulukan kebaikan pasangan menjadi bentuk nyata dari kemurahan hati dalam relasi suami-istri.

Selanjutnya, keempat, pertumbuhan dalam kasih. Warna hijau pada *bolo pagar* menjadi simbol pertumbuhan dalam kasih, baik secara emosional maupun spiritual. Ini menegaskan bahwa cinta dalam perkawinan adalah proses dinamis yang menuntut keterbukaan dan komitmen yang terus-menerus. Kelima, Sukacita dan Keindahan. Estetika *bolo pagar*, baik dalam bentuk, warna, maupun penyajian, mencerminkan kebahagiaan dan keindahan hidup berkeluarga. Hal ini menegaskan bahwa perkawinan harus menjadi sumber sukacita yang lahir dari kasih yang dijalani dalam kebersamaan. Keenam, menikah demi kasih. *Bolo pagar* menjadi lambang bahwa perkawinan dalam adat Sikka tidak dilakukan atas dasar kewajiban atau tekanan sosial, melainkan berdasarkan kasih yang tulus. Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja bahwa pernikahan sejati berlandaskan pada cinta dan komitmen.

Berikutnya, ketujuh, kasih yang bergairah. Warna merah dalam *bolo pagar* melambangkan semangat dan gairah dalam hubungan suami-istri. *Amoris Laetitia* mengajarkan bahwa gairah dalam cinta perlu dipelihara sebagai bentuk keintiman yang sehat dan penuh tanggung jawab. Kedelapan, dimensi erotis cinta. *Bolo pagar* juga mewakili aspek keintiman fisik dan emosional dalam perkawinan. Dimensi erotis dalam cinta, menurut Paus Fransiskus, adalah karunia yang memperindah relasi dan harus dijalani dengan saling hormat dan pengertian. Kesembilan, kesuburan yang meluas. Warna hijau *bolo pagar* melambangkan kesuburan tidak hanya secara biologis (keturunan), tetapi juga secara sosial dan spiritual, seperti kontribusi pasangan terhadap komunitas dan gereja. Kesepuluh, menjadi saudara dan saudari. *Bolo pagar* menegaskan nilai relasi yang setara dan penuh solidaritas. Dalam rumah tangga, pasangan dipanggil untuk hidup sebagai saudara yang saling menopang dan membangun kesejahteraan bersama. Kesebelas, spiritualitas perkawinan dan keluarga. Susunan dan makna warna dalam *bolo pagar* mencerminkan spiritualitas

keluarga yang dibangun atas dasar iman, pengorbanan, dan kasih Allah. Proses pembuatan *bolo pagar* menjadi simbol nyata dari dinamika hidup rohani dalam keluarga Kristiani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Bolo pagar* memiliki nilai ganda yang sangat signifikan yakni sebagai simbol budaya lokal yang merepresentasikan kearifan tradisional masyarakat Sikka, sekaligus sebagai simbol spiritual yang mencerminkan prinsip-prinsip Gereja Katolik tentang cinta dan kehidupan keluarga. Kehadirannya dalam ritus pernikahan menjadi jembatan yang mempertautkan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Injili universal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak bertentangan, bahkan justru dapat memperkaya pemahaman dan penghayatan umat Katolik tentang kasih sejati dalam perkawinan yang berakar pada iman, harapan, dan cinta.

Oleh karena itu, *Bolo pagar* layak dipandang bukan hanya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sikka, tetapi juga sebagai warisan simbolik yang memiliki daya spiritual dan pastoral dalam membentuk keluarga Katolik yang tangguh, harmonis, serta terbuka terhadap bimbingan rahmat Allah. Dalam kerangka ini, *Bolo pagar* dapat dijadikan sebagai media reflektif bagi umat Katolik, khususnya dalam menghidupi ajaran *Amoris Laetitia* dalam realitas hidup perkawinan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbolisme *Bolo pagar* dalam perkawinan adat masyarakat Sikka serta analisis terhadap nilai-nilai cinta kasih dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, penulis memberikan sejumlah saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Bolo pagar* dapat terus diwariskan dan dijadikan bagian penting dalam kehidupan perkawinan adat maupun spiritual umat Katolik di Sikka., sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Masyarakat Adat Sikka

Penulis mendorong agar masyarakat adat Sikka tetap menjaga dan melestarikan simbol budaya *Bolo pagar* sebagai bagian dari kekayaan kultural yang memiliki makna simbolis, filosofis dan spiritual yang tinggi. Dalam era modernisasi yang cepat, terdapat kecenderungan untuk meninggalkan tradisi lokal karena dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk merefleksikan kembali makna mendalam dari simbol *Bolo pagar*, bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih, kesetiaan, dan keharmonisan dalam keluarga.

5.2.2 Bagi Kaum Muda dan Pelajar

Sosialisasi kepada kaum muda menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian *Bolo pagar*. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Bolo pagar*. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi pembuatan *Bolo pagar*, perlu diadakan pelatihan keterampilan secara berkala, terutama bagi generasi muda. Pelatihan ini sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis pembuatan, tetapi juga menyertakan pemahaman mengenai nilai simbolik dan filosofi yang melekat dalam *Bolo pagar*. Inovasi dalam penyajian dan pengemasan juga perlu dikembangkan agar *Bolo pagar* tetap relevan dan diminati oleh berbagai kalangan, tanpa menghilangkan nilai-nilai budayanya. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah, penyelenggaraan pelatihan atau lomba budaya, serta kegiatan adat di tingkat desa atau kecamatan. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital juga sangat penting untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas dan kreatif. Dengan cara ini, *Bolo pagar* tidak hanya dikenali sebagai kue tradisional, tetapi dipahami sebagai simbol cinta kasih yang hidup dan relevan dalam kehidupan masa kini.

5.2.3 Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya

Pemerintah daerah dan lembaga budaya diharapkan mengambil peran aktif dalam pelestarian tradisi *Bolo pagar*. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan berbasis budaya, dukungan dana bagi pelatihan keterampilan pembuatan *Bolo pagar*, serta pengembangan pendidikan budaya di sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemerintah perlu mengimplementasikan program-program yang mendukung dokumentasi, pengakuan, dan promosi *Bolo pagar* sebagai warisan budaya tak benda. Selain itu, dukungan terhadap para pengrajin lokal dalam bentuk pelatihan keterampilan dan promosi produk budaya juga sangat penting agar tradisi ini tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang berkelanjutan.

5.2.4 Bagi Keuskupan/Lingkungan Paroki di Sikka

Gereja Katolik di wilayah Sikka diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam mendampingi umat untuk memahami makna simbol-simbol budaya lokal seperti *Bolo pagar*, dan mengintegrasikannya secara harmonis dalam liturgi atau pendampingan pastoral, terutama dalam sakramen perkawinan. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memberikan ruang bagi Gereja untuk mengakui dan menghargai nilai-nilai lokal yang sesuai dengan semangat Injil. Oleh karena itu, Gereja dapat menjadikan *Bolo pagar* sebagai bagian dari narasi pastoral untuk mengajarkan cinta kasih Kristiani dalam perkawinan, sekaligus menumbuhkan rasa bangga akan budaya lokal.

5.2.5 Bagi Pasangan Suami Istri Katolik

Pasangan Katolik yang akan atau telah menjalani hidup perkawinan diharapkan mampu menggali kembali makna simbol-simbol dalam budaya adat yang diwariskan kepada mereka, termasuk *Bolo pagar*. Simbol ini seharusnya tidak dipandang hanya sebagai kue adat dalam perkawinan adat Sikka, melainkan sebagai cermin dari nilai-nilai Kristiani seperti kesetiaan, komitmen, pengorbanan, dan kasih yang tak bersyarat. Dalam kehidupan rumah tangga, penting bagi pasangan untuk terus

membangun cinta kasih sejati yang berdasar pada komunikasi yang jujur, doa bersama, serta keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam keluarga mereka.

5.2.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian terhadap simbol-simbol budaya lainnya dalam tradisi adat Sikka maupun di wilayah Nusa Tenggara Timur yang mengandung nilai-nilai cinta kasih dalam konteks perkawinan. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidang antropologi, teologi, dan sosiologi sangat dianjurkan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai relasi antara budaya lokal dan ajaran iman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. P. Herman Embuiru SVD. Ende: Nusa Indah, 2007.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kasih Setia dalam Suka Duka: Pedoman Persiapan Perkawinan di Lingkungan Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1994.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II (Gaudium Et Spes)*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2023.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*. Penerj. R. P. R. Hardawiryana, cetakan II. Jakarta: Departemen Dekumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2010.

Lineamenta Sidang Umum Biasa Ke-XIV. *Panggilan Dan Perutusan Dalam Gereja Dan Dunia Zaman Sekarang*. Penerj. F.X. Adisusanto Dan Bernadeta Harini Tri Prasasti Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI 2015.

Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia*. Penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017.

----- . *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dunia Dewasa Ini Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XI. Jakarta: DOKPEN KWI, 2021.

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021.

Seri Dokumen Gerejawi No. 117. *Mendidik untuk Dialog antarbudaya di sekolah-sekolah Katolik*. Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. R. P. Andreas Suparman, SCJ Jakarta: Departemen Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI.

II. BUKU-BUKU

Agoeng, P. Noegroho, dkk. *Paus Fransiskus, Paus untuk Kaum Miskin*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya Semesta, 2023.

Bahary, Noryan. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Basri, Hasan. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Dhogo, Cristologus. *Sui Uwi: Ritus Budaya Ngada Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbol: Daya Kekuatan Simbol*. Penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga (Judul asli: Theology of Family)*. Penerj. J. Hardiwiratno. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Fau, Eligius Anselmus F. *Persiapan Perkawinan Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Indrakusuma, Yohanes. *Menuju Persatuan Cinta Kasih Dengan Allah*. Jawa Barat: Penerbit Pertapaan Shanti Bhuana, 2008.
- Kebung, Kondrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pusaka, 2015.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat: Politik Dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumera: Penerbit Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara baru, 1974.
- Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).
- Mandelangi, Oscar Pareira, Ed. *Adat-Istiadat Sikka Krowe Di Kabupaten Sikka*. Maumere: Pemda Kabupaten Sikka, 2001.
- Raho, Bernad. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

III. JURNAL

- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan". *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asaha*, 6:2, Mei 2020.
- Cardinal Wuerl, "Letter to Priest On *Amoris Laetitia*", *Journal Origins* 46:22, April 2016.

- Pona, Renata Ritarosana Dua, dkk. "Akuntansi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Sikka (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Desa Watugong)". *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2024.
- Poovathumkudy, Kuriakose. "Amoris Laetitia-Selebratiom of Famili Love". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80:12, Desember 2016.
- Rahmawati, Siti. "Kesuburan dalam Pernikahan: Perspektif Sosial dan Psikologis." *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 15:2, Juni 2022.
- Salzman, Todd A. and Michael G. Lawler. "Amoris Laetitia: Towards a Methodological and Anthropological Integration of Catholic Social and Sexual Ethics". *Theological Studies*, 79:3, September 2018.
- Subekti, Gerardus Rahmmat. "Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia". *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2:2, September 2021.
- Yesse, Blasius Superma. "Menghayati Cinta Kasih Dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia Nomor 120-142." *Jurnal Magistra*, 3:1, Maret 2024.

IV. MAJALAH

- Adimjhardja, Kusnaka. "Simbol Dalam Antropologi". *Majalah Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan*, 32, Agustus 1994.

V. MANUSKRIP DAN SKRIPSI

- Bata, Daniel Yakob Jaga. "Amoris Laetitia Sebagai Pedoman Keluarga Katolik Dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik". Skripsi Serjana, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2021.
- Nai, Nikodemus Rainaldo. "Makna Amoris Laetitia Bagi Keluarga Katolik di Keuskupan Maumere". Skripsi Serjana, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 2023.

VI. WAWANCARA

- Amelia, Yosefina. Ibu rumah tangga. Wawancara langsung, 30 Januari 2025.
- Avelina. Ibu rumah tangga (pembuat *bolo pagar*). Wawancara langsung, 19 Januari 2025.
- Botha, Agustina. Tokoh masyarakat. Wawancara langsung, 15 Januari 2025.
- Bunga, Veronika. Tokoh masyarakat. Wawancara langsung, 12 Januari 2025.
- Kedong, Rafael. Tokoh adat. Wawancara langsung, 12 Januari 2025.
- Lusia, Elisabeth. Pensiunan guru. Wawancara langsung, 25 Januari 2025.
- Magdalena, Erminnda. Ibu rumah tangga. Wawancara melalui via telepon, 26 Januari 2025.
- Mo'ong, Katharina. Tokoh Masyarakat. Wawancara langsung, 10 Januari 2025.
- Rens, Laurensius. Tokoh Masyarakat. Wawancara langsung, 12 Januari 2025.
- Sarce. Ibu rumah tangga (pembuat *bolo pagar*). Wawancara langsung, 19 Januari 2025.
- Sika, Kristianus. Tokoh adat (delegasi). Wawancara langsung, 11 Januari 2025
- Turce. Ibu rumah tangga (pembuat *bolo pagar*). Wawancara langsung, 19 Januari 2025.
- Wejor, Veronika. Tokoh masyarakat. Wawancara langsung, 7 ferbruari 2025.
- Welin, Paulus. Tokoh masyarakat. Wawancara langsung, 5 januari 2025.

VII. INTERNET

- Keenan, James F. "Receiving *Amoris Laetitia*". *Theological Studies*, 78:1, March 2017. <https://doi.org/10.1177/0040563916681995>, diakses pada 20 April 2025.
- Kelly, Conor M. "The Role of the Moral Theologian in the Church: A Proposal in Light of *Amoris Laetitia*". *Theological Studies*, 77:4, November 2016. <https://doi.org/10.1177/0040563916666824>, diakses pada 20 April 2025.
- Revisiting The Key Points Of "*Amoris Laetitia*", *Lacroix International*, <https://international.la-croix.com/news/religion/revisiting-the-key-points-of-amoris-laetitia/14448>, diakses pada 6 Mei 2025.

Saputra, Made Juni. “Paus Fransiskus Wafat di Usia 88 Tahun, Dunia Berduka Kehilangan Pemimpin Gereja Katolik, Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI”. <https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/paus-fransiskus-wafat-di-usia-88-tahun-dunia-berduka-kehilangan-pemimpin-gereja-katolik-7SXJP>, diakses pada 5 Mei 2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambar

Gambar 1.1: *Bolo pagar* dari masyarakat Sikka



sumber: Dokumentasi pribadi, 19 Januari 2025

gambar 1.2: Adonan *Bolo pagar* yang sudah kalis dan dicetak menggunakan moll



sumber: dokumentasi pribadi, 19 Januari 2025

Gambar 1.3: proses membentuk adonan sesuai motif yang disukai



sumber: dokumentasi pribadi, 19 Januari 2025

Lampiran 2: Pertanyaan Penuntun Wawancara

- Perkawinan adat Sikka
- Tahapan dalam perkawinan adat Sikka
 - Bagaimana proses atau tahap-tahap dalam perkawinan adat Sikka sebelum masa pertunangan tahapan apa saja yang harus mereka lalui dan apa bahasa adat yang dipakai ?
 - Setelah masa pertunangan, masa perkawinan. tahapan apa saja yang dilalui pada masa perkawinan ini? jelaskan dengan bahasa adat yang digunakan?
- Apa saja tujuan perkawinan perkawinan adat Sikka
- Bagaimana sistem perkawinan adat sikka
- Apa arti dan tujuan dari pembuatan *bolo pagar*
- Bagaimana maksud dari simbol” pada *bolo pagar*
 - Dari segi bentuk dan warna: apa arti dan makna yang terkandung dari setiap bentuk dan warna tersebut.
- Bagaimana sampai orang sikka menamakannya *bolo pagar* dan dari mana pertama kali ditemukan kue adat *bolo pagar* tersebut
- Bagaimana proses pembuatan *bolo pagar*
 - Bagaimana proses pembuatan *bolo pagar* sebelum adanya perkembangan zaman yang semakin maju?
 - Bagaimana proses pembuatan *bolo pagar* sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini?
- Syarat apa saja yang harus diikuti atau ditaati oleh orang yang memproduksi *bolo pagar* tersebut
- Bagaimana tata cara penyajian *bolo pagar*
 - Apakah hanya disajikan pada upacara adat perkawinan atau setiap upacara adat harus disajikan dengan *bolo pagar*? apakah hanya dihidangkan seperti kue-kue lain atau disimpan di tempat saji yang sudah disediakan secara adat?
 - Apa arti dari penyajian tersebut?